

Dari Meja Redaksi

# KESUSASTERAAN TERPIMPIN DAN KESUSASTERAAN MANDIRI

BELAKANGAN ini timbul lagi gejala yang telah cukup menyedihkan dalam kesusastraan kita, yaitu kecenderungan untuk dapat memberikan 'arahan' kepada pengarang dan penyair kita. Arahan itu kadang-kadang terasa mutlak, tak bisa ditawar-tawar, karena memiliki hubungan dengan penilaian baik buruk karya. Kecenderungan ini oleh Wiratmo Sukito disebut sebagai kecenderungan untuk menghidupkan kembali apa yang dinamakannya sebagai 'Kesusastraan Terpimpin' (Guided Literature), Sebagai lawannya ia menciptakan istilah 'Kesusastraan Bebas' (Free Literature), yang walaupun tepat, saya lebih suka menyebutnya sebagai 'Kesusastraan Mandiri'.

Menurut Wiratmo apa yang diinginkan Takdir Alisyahbana dengan 'Kesusastraan Yang bertanggung-jawab'; atau yang diinginkan Arief Budiman dengan 'Sastra Kontekstual'nya sebenarnya adalah manifestasi dari 'Kesusastraan Terpimpin'. Kaum realisme sosialis Lekra dengan semboyan 'seni untuk rakyat' dan 'politik adalah panglima' di tahun 50-60-an juga menginginkan munculnya Kesusastraan Terpimpin, yaitu kesusastraan yang diarahkan kepada tujuan tertentu. Walaupun isi arahnya berbeda, namun baik konsep Takdir maupun Arief Budiman hendak menjadikan sastra dan seni sebagai alat belaka untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Di sini kebebasan pengarang dibatasi, wilayah garapan sastra dipersempit dan otonomi sastra dipandang sebagai suatu yang *haram* kalau bukannya *makruh*. Selain itu, estetika yang merupakan suatu kemestian dalam seni sebagaimana *penalaran* di dalam ilmu dan *theologi* di dalam agama, harus dikesampingkan dan mengalah kepada tujuan. Maka tak apalah karya sastra atau puisi jatuh menjadi slogan selama maksud yang hendak disampaikan terucapkan. Tak jarang pula keindahan bagi mereka lebih merupakan fakta lahiriah, bukan sebagai fakta kerohanian. Pengarang dianggap sebagai barang mati, sebagai robot, sebagai mesin kreatif dan kepribadian yang terkandung di dalam suatu karya dianggap tak relevan bagi mereka. Masalah sosial atau politik lantas *didramatisir* sebagai satu-satunya masalah yang paling utama dalam kehidupan. Peran pengarang tak penting, sebab yang penting adalah peran si pengarah itu sendiri, yang tak jarang menampilkan diri sebagai kritikus atau pemimpin opini.

Berbeda dengan 'Kesusastraan Mandiri', atau apa yang disebut oleh Wiratmo Sukito sebagai 'Free Literature'. Di sini pengarang adalah subyek yang merdeka dan mandiri. Ia bisa menentukan sendiri masalah apa yang dianggapnya penting dalam kehidupan. Sebab semua masalah sebenarnya sama pentingnya, dan wilayah sastra itu demikian luas. Kesadarannya yang terdalam adalah yang mendorongnya menulis sesuatu. Seorang pengarang mustahil menghasilkan karya

besar tanpa kedaulatan diri yang penuh. Satu-satunya pengaruh baginya adalah hati nuraninya sendiri, kesadarannya sendiri, intuisinya.

Karena pengarang/penyair merdeka menentukan masalah apa yang penting untuk dituangkan dalam karyanya, dan karena ia merdeka menentukan haluan estetikanya sendiri, maka sebagai konsekwensinya pembaca pun bebas untuk memilih bacaannya. Pembaca diberi apresiasi, tapi bukan diberi arahan, sebab mereka tidak dipaksa untuk memilih mana bacaan yang baik baginya dan mana yang tidak baik. Kebebasannya itulah yang dinilai, sebagaimana juga kita menilai buah dari kebebasan si pengarang. Seorang pengarang dinilai apakah karyanya bermutu atau tidak, atau apakah kebebasan yang dimilikinya menghasilkan buah yang bernilai atau tidak. Begitu pula pembaca kita nilai apakah kebebasannya menunjukkan bahwa ia memiliki selera sastra yang baik, sedang atau kurang baik. Tapi tetap ia tidak dipaksa untuk berselera baik, sebagaimana ia tidak bisa dipaksa menyukai kesusastraan apabila memang tidak menyukai kesusastraan. Hanya bila sastra dianggap berguna sajalah pembaca diberi apresiasi seperlunya.

Berbeda dengan Kesusastraan Terpimpin, dalam Kesusastraan Mandiri peran pengarang adalah penting sekali. Kritikus hanya sebagian kecil dari pembaca, dan karena itu pandangannya atas suatu karya baru merupakan suatu kemungkinan. Dalam kesusastraan Mandiri peran pribadi pengarang menentukan, begitu juga kepenuhan jiwanya dan kepiawaiannya dalam mengarang. Di situ karya sastra sendirilah yang berbicara apakah bernilai atau tidak. Dengan kata lain nilai suatu karya ditentukan oleh diri karya itu sendiri, bukan semata-mata oleh kritikus atau pemimpin opini. Dalam kesusastraan Mandiri pengarang tahu bahwa ia hanya bertanggung-jawab terhadap apa yang ia kerjakan atau ia perbuat, bukan kepada ideologi atau pemimpin partai atau pemimpin opini.

Karena itulah seorang pengarang yang bermartabat akan memilih Kesusastraan Mandiri dan bukan Kesusastraan Terpimpin. Sebab dalam kesusastraan mandiri ia berdaulat atas karyanya sendiri, dan berbicara atas nama hati nuraninya sendiri. Kesusastraan baginya tak mungkin lahir tanpa adanya sesuatu yang dihayati dan dialami oleh para pengarang sendiri. Karya sastra tak mungkin timbul tanpa getaran dan dorongan yang ada di dalam jiwa pengarang sendiri dan setiap pengarang memiliki dorongan yang berbeda-beda serta wilayah kepengarangan yang berbeda-beda. Baginya tidak ada yang lebih indah dan bernilai kecuali menyampaikan secara tuntas apa yang dialaminya dan dirasakannya sebagai penting untuk disampaikan.

Abdul Hadi W.M.